

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN  
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMPN 1 SAWOO  
PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

**SKRIPSI**



Oleh:

**NESTITI ROSZANA**

**NIM: 210316134**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Roszana, Nestiti.2020.** Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

**Kata Kunci:** peran guru, PAI, kecerdasan, emosional.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan keadaan kecerdasan emosi siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo menurut keterangan dari Guru PAI masih sangat labil dan belum bisa mengolah emosinya siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif, kurang percaya diri ketika mengerjakan ujian dan PR, dan beberapa siswa tidak mau maju kedepan ketika di suruh gurunya untuk mempresentasikan hasil diskusi, maka dari itu sangat dibutuhkan bimbingan yang intensif dalam mengembangkan emosional siswa SMPN 1 Sawoo. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo 2) untuk mengetahui peran guru PAI mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo. 3) untuk mengetahui hasil peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Dari hasil penelitian tersebut yaitu 1) Kecerdasan emosi siswa di SMPN 1 Sawoo yaitu emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi senang, emosi cinta, emosi terkejut, dan emosi malu. 2) Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo yaitu dengan disesuaikan dengan keadaan emosional siswa. Emosi marah guru memberikan bimbingan pengarahan secara *persuasive*, emosi takut pembinaan emosinya dengan banyak memberikan pengarahan supaya siswa dan tidak perlu sungkan untuk bertanya, emosi sedih ditangani oleh guru PAI dengan memberikan motivasi dan cerita tentang perjuangan belajar, supaya siswa tidak larut dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kemudian emosi senang penanganan yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan *reward* supaya bersemangat dalam belajar dan selalu senang di dalam kegiatan pembelajaran. 3) peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo sudah sangat cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan emosional baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nestiti Roszana  
NIM : 210316134  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam  
Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di  
SMPN 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



**Erwin Yudi Prahara, M. Ag.**  
NIP. 197409252000031001

Ponorogo, 14 April 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NESTITI ROSZANA**  
NIM : 210316134  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PERAN GURU PAI DALAM MENGEKSPANSI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMPN 1 SAWOO PONOROGO TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 28 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 01 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nestiti Roszana

Nim : 210316134

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/ upload untuk mendaftar ujian skripsi di halaman online pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan hukum yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya



Nestiti Roszana

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies, McGill University*, yaitu sebagai berikut:

ء	'
ب	B
ت	T
ث	Th
ج	J
ح	H
خ	Kh
د	D
ذ	Dh
ر	R

ز	z
س	s
ش	sh
ص	ṣ
ض	ḍ
ط	ṭ
ظ	ẓ
ع	'
غ	gh
ف	f

ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ي	Y

*Tā' marbūṭa* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

### Diftog dan Konsonan Rangkap

او	Aw
أي	Ay

او	u
أي	i

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *yā'* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam table.

### Bacaan panjang

ا	Ā
---	---

اي	ā
----	---

او	Ū
----	---

### Kata sedang

ال	al-
----	-----

الش	al-sh
-----	-------

وال	wa'l
-----	------

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang diterimanya melalui seorang pendidik.

Menurut Ibnu Sina tujuan pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 75.

<sup>2</sup>Kurniawan Syamsul & Erwin mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.

Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di Dunia.

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam rapor, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak banyak siswa ketika ulangan masih mencontek dan berdiskusi dengan temannya, anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, serta tawuran bahkan banyak anak pada



zaman sekarang ini yang melawan orang tuanya. Pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SLTP/SMP.

Hal ini jika dibiarkan maka akan berdampak negatif di masa mendatang, karena berkaitan dengan pelanggaran norma agama dan belum bisa mengendalikan emosi diri, yakni siswa tidak jujur dan siswa kurang percaya diri terhadap apa yang ia kerjakan. Jika siswa terus-menerus melakukan hal tersebut maka akan menjadi kebiasaan di masa mendatang. Sudah menjadi tanggung jawab guru di sekolah untuk menciptakan emosi yang positif.

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Kemudian seharusnya orang tua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi *Intelectual Quotient*(IQ) saja, akan tetapi ada yang lebih penting dari itu, yakni dari segi *Emotional Quotient* (EQ) orang tua atau guru harus memetingkan dan memperhatikannya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita, orang lain dan menanggapinya dengan tepat serta diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari

dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional juga sangat penting dikembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidak berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama Islam (PAI). Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak dan rencana seketika untuk mengatasi masalah.<sup>3</sup>Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah. Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disanalah peran penting pendidikan.

---

<sup>3</sup> Juntika Nurichsan & Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 75.

Harus diakui IQ dan EQ memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual saja belum cukup jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Dari pengamatan penulis di SMPN 1 Sawoo, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif, kurang percaya diri ketika mengerjakan ujian dan PR, dan beberapa siswa tidak mau maju kedepan ketika di suruh gurunya untuk mempresentasikan hasil diskusi. Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan maupun yang tidak, agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang dan terciptanya emosi yang positif dalam diri peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk didalamnya guru pendidikan agama Islam. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik. Guru sebagai evaluator yang harus dapat mengevaluasi kekurangan dan kelebihan yang ada di dalam diri peserta didik, supaya peserta didik matang secara emosionalnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah

skripsi yang berjudul: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Apa saja bentuk emosional siswa di SMPN 1 Sawoo ?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo?
3. Bagaimana hasil peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 1 Sawoo Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa di SMPN 1 Sawoo Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui hasil peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo

## E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat ataupun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, khususnya kajian ilmu pendidikan dalam pendidikan agama Islam (PAI) dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Ponorogo.

### 2. Secara Praktis

#### a. Untuk peneliti

Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo.

#### b. Untuk Guru

Sebagai penambah wawasan dan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

#### c. Untuk Siswa

Hasil penelitian diharapkan agar siswa terhindar dari perilaku menyimpang dan lebih bisa mengontrol emosinya, sehingga dapat mengembangkan potensi dalam dirinya.

d. Untuk Sekolah

Sebagai bahan evaluasi bagi guru dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang di harapan.

## **F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sebagai gambaran pola pemikiran penulis yang tertuang dalam karya ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang dibagi dalam enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

**BAB 1:** Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Berisi tentang kajian teori, yakni untuk mengentahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang penjelasan tentang peran guru pendidikan agama Islam, kecerdasan emosional dan pengembangan kecerdasan emosional.

**BAB III:** Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, serta metode-metode yang digunakan dalam pengambilan data.

**BAB IV:** Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas

gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian berbicara tentang SMPN 1 Sawoo Ponorogo yang meliputi: Profil singkat, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, prestasi lembaga dan kegiatan pendukung. Sedangkan deskripsi data yakni tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

**BAB V:** Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

**BAB VI:** Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, didalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian, dan sebagai pelengkap penulisan skripsi ini, penulis melampirkan daftar kepustakaan, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

P O N O R O G O

**BAB II**  
**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**  
**DAN KAJIAN TEORI**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka pada penelitian ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, sehingga tidak ada pengulangan materi secara mutlak

1. Febri Hernawati, skripsi STAIN Ponorogo tahun 2014 yang berjudul “Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMAN 1 Badegan”, menyimpulkan bahwa tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler Haikal secara umum menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 73,33%. Kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Badegan secara umum menunjukkan kategori sedang dengan prosentase sebesar 63,33%. Ada korelasi yang signifikan antara tingkat keefektifan kegiatan ekstrakurikuler Haikal dengan kecerdasan emosional siswa SMAN 1 Badegan dengan hasil sebesar 0,595.8 Penelitian ini meneliti tentang kecerdasan emosional dan hubungannya dengan keaktifan ekstrakurikuler haikal.<sup>4</sup> Persamaanya dengan penelitian yang telah saya teliti, yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan emosional.

---

<sup>4</sup> Febri Hernawati *Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Badegan*, skripsi, STAIN Ponorogo, 2014.



Perbedaannya milik febri meneliti korelasi kegiatan ekstrakurikuler dengan kecerdasan emosional yang mana menjelaskan tentang kegiatan ekstrakurikuler dan pengaruh kegiatan tersebut sesuai dengan kecerdasan siswa, sedangkan saya meneliti tentang peran guru PAI dan kecerdasan emosional siswa adalah guru PAI berperan sebagai pengembang kecerdasan emosional siswa yang berbeda jenis kecerdasannya.

2. Sholahuddin Afif Fanani, skripsi IAIN Ponorogo tahun 2017 yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo”, menyimpulkan bahwa Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional santri baru pondok modern Ar-Risalah adalah, terhadap emosi marah dengan mengadakan bimbingan khusus dengan memanggil pihak yang bersangkutan lalu memberikan pengarahan dan bimbingan. Emosi takut, dengan pembiasaan untuk selalu bertanya dan menceritakan kendala yang sedang dialami. Emosi sedih, mengadakan kumpul rutin dengan santri, dan memotivasi dengan menceritakan pengalaman di pondok. Emosi senang, dengan memberikan teguran langsung kepada santri yang bersangkutan agar tidak terlarut dalam kesenangan yang berlebihan.<sup>5</sup>Persamaan dengan yang saya teliti yakni saya juga meliti tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

Perbedaannya dalam penelitiannya afif berfokus pada santri putra baru dan yang saya teliti adalah semua peserta didik yang ada di SMPN 1

---

<sup>5</sup>Sholahuddin Afif Fanani, *Peran Gurudalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo*, skripsi, IAIN Ponorogo, 2017.

Sawoo sehingga penjelasannya lebih banyak dan data yang diperoleh lebih lengkap mengenai peran seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

3. Galuh Woro Iklima Skripsi IAIN Salatiga tahun 2017 yang berjudul: “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”, menyimpulkan bahwa Guru agama memiliki peran penting diantaranya guru agama sebagai demonstrator atau pengajar yang baik, guru agama sebagai pengelola kelas, guru agama sebagai mediator dan fasilitator, guru agama sebagai evaluator. Karena nilai nilai keagamaan menjadi inspirasi utama guru agama, termasuk di dalam emosional karena bagaimanapun kecerdasan emosional menyangkut perilaku akhlak akhlak siswa sehingga peran guru sangat penting dan juga dibantu dengan guru guru yang lainnya serta menanamkan nilai dan memberikan nasihat.<sup>6</sup>

Perbedaannya penelitian milik Galuh berangkat dari permasalahan mengenai guru yang hanya mementingkan kecerdasan intelektual dari pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sedangkan yang saya teliti berangkat dari permasalahan yakni mengenai siswa yang tidak mau maju dan menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan dan tidak percaya diri saat mengerjakan ujian dan kurang bisa mengendalikan emosi dalam dirinya sehingga perlunya mengembangkan kecerdasan emosional.

---

<sup>6</sup>Galuh Woro Iklima, *Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smk Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, skripsi, IAIN Salatiga, 2017.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peranan Guru**

#### **a. Pengertian Peranan Guru**

Guru agama Islam yang baik adalah guru yang mengajar dengan hati, membimbing dengan nuraninya, mendidik dengan keikhlasan, menginspirasi serta menyampaikan kebenaran dengan rasa kasih sayang.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 ayat 3 di kemukakan guru adalah tenaga pendidik yang khusus di angkat dengan tugas utama mengajar, disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung yaitu membimbing dan mengelola adminstrasi sekolah.

Peranan Guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### **1) Guru sebagai demonstrator**

Melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

#### **2) Guru sebagai pengelola kelas**

Guru mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang perlu diorganisasikan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa

di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, salah satunya ialah guru, hubungan pribadi antar siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

### 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh gur, yaitu mendorong berlangsungnyatingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Guru sebagai fasilitator harus menguasai sumber belajar yang berguna menunjang pencapaian dari proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

### 4) Guru sebagai evaluator

Guru berfungsi sebagai penilai hasil belajar siswa, informasi dari evaluasi ini merupakan umpan balik yang bisa digunakan untuk meningkatkan ataupun mengembangkan proses belajar-mengajar selanjutnya<sup>7</sup>

Adapun peranan guru menurut Suparta ialah:

#### 1) Sebagai pengajar

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada siswa agar siswa

---

<sup>7</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), 71-74.

selaras dengan tujuan sekolah. Melalui pendidikan guru berperan mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki siswa salah satunya juga mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

2) Sebagai pembimbing

Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a) Mengumpulkan data tentang siswa
- b) Mengamati tingkah laku siswa
- c) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- d) Mengadakan pertemuan atau berhubungan dengan orang tua siswa
- e) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya guna memecahkan masalah yang dialami siswa.
- f) Membuat catatan pribadi serta menyiapkan dengan baik
- g) Menyelenggarakan bimbingan kelompok ataupun individu untuk mengetahui perkembangan siswa salah satunya dari segi perkembangan emosionalnya.<sup>8</sup>

3) Sebagai administrator

Peran guru sebagai administrator ini mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan bidang pada umumnya seperti mengelola kelas memanfaatkan prosedur

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 32-34

dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugas-tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan.<sup>9</sup>

Dari paparan di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pendidik merupakan peranan yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), pengawasan, dan pembinaan (*supervisor*) yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak tersebut menjadi patuh terhadap aturan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tugas-tugas ini juga berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli.

Menurut Yamin dan Maisah bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimilikioleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Guru harus berpacu dalam pebelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.<sup>10</sup>

Sehingga secara jelas dapat dinyatakan bahwa guru memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa, kehadiran guru tidak bisa tergantikan dengan unsur yang lain yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan, serta guru yang profesional diharapkan

---

<sup>9</sup>HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Amisco, 2003), 2.

<sup>10</sup> Winaryati Eny, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),37.

menghasilkan lulusan yang berkualitas, begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar. Serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa dan mampu menciptakan proses belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai.

Peranan guru sebagai pendidik yang diharapkan bagi peserta didiknya ialah sebagai berikut:

- 1) Korektor, yaitu guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.
- 2) Inspirator, yaitu guru harus dapat memberikan masukan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.
- 3) Informator, Yaitu guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu dan teknologi.

- 4) Organisator yaitu, guru harus memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah.
- 5) Inisiator yaitu, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.<sup>11</sup>

Dapat dijelaskan sebagai seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengajar di kelas, dan untuk memperoleh kemampuan itu guru di tuntut untuk dapat menguasai berbagai situasi baik di dalam kelas maupun bagi peserta didiknya sehingga peranan guru dalam mendidik peserta didiknya dapat terealisasikan dengan semestinya sesuai dengan yang di harapkan oleh masyarakat.

#### **b. Peran Guru PAI dalam Proses Pembelajaran**

Peran guru dalam Proses Pembelajaran Peran guru Jika di telusuri secara mendalam, proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen tersebut dapat dikelompokan ke dalam tiga katagori utama yaitu: guru, isi atau materi pelajaran, dan siswa. Peran guru dalam proses pembelajaran yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam menjalankan tugas ialah sebagi berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan di lakukan dalam pembelajaran sehingga

---

<sup>11</sup>Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 4.



tercipta situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.

2) Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran, oleh karena itu guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang di hadapi sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang di hadapi.

3) Mengevaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan umpan balik sebagai dasar memperbaiki sistem pembelajaran, pelaksanaan evaluasi harus bersikap kontinyu. Setiap kali dilaksanakan proses pembelajaran harus di evaluasi. Oleh karena itu agar evaluasi memberikan manfaat yang besar terhadap sistem pembelajaran hendaknya dilaksanakan setiap kali selesai proses pembelajaran.

4) Memberikan umpan balik

Menurut Stone dan Nielson, umpan balik mempunyai fungsi membantu siswa memelihara minat dan antusias siswa dalam melaksanakan tugas belajar. Upaya memberikan umpan balik

harus dilakukan secara terusmenerus dengan demikian minat dan antusias siswa dalam belajar selalu terpelihara.<sup>12</sup>

Sehingga dalam hal ini sebelum guru melaksanakan proses pembelajaran terlebih dahulu ia harus menyiapkan beberapa media, ataupun bahan ajar yang nantinya ia gunakan di kelas, setelah itu melakukan pendalaman isi materi agar dapat disampaikan dengan baik kepada siswanya serta menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dalam mengikuti pelajaran, sehingga proses pembelajaran yang telah terencana dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan pendidik serta proses belajar yang dilakukan di kelas dapat membuat siswa aktif dalam belajar. Bagi guru agama Islam tugas dan kewajiban merupakan amanat yang di terima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Hal ini berkaitan dengan firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 58 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi

<sup>12</sup> Sumiati dkk, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2013), 22.

*pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.*<sup>13</sup>

Dalam menjalankan tugasnya guru sebagai pendidik bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan yang ia miliki, terlebih lagi guru berkewajiban bertanggung jawab untuk mengayomi peserta didiknya dan membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas. Tanggung jawab guru merupakan keyakinan bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenannya orang yang disebut pendidik patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar usaha pendidikan tidak jatuh ke tangan orang-orang yang bukan ahlinya, yang dapat mengakibatkan banyak kerugian.

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun Peran guru agama islam dalam penelitian ini adalah:

- 1) Peran guru agama Islam dalam mendidik dapat mengembangkan EQ
- 2) Peran guru agama Islam sebagai evaluator dalam mengevaluasi kecerdasan emosional pada siswa.

---

<sup>13</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama Republik Indonesia* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), 87.

- 3) Peran guru agama islam sebagai motivator dalam mengembangkan atau membina kecerdasan emosional.
- 4) Peran guru agama Islam sebagai pembimbing dapat mengembangkan kecerdasan emosional.
- 5) Peran guru agama Islam dalam mengelola kelas, mengajar dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>14</sup>

Pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa, seorang guru dikatakan profesioanal jika ia seorang yang dibekali ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru, ia harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan yang dapat menciptakan tujuan pendidikan lebih baik lagi, baik yang dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun dapat membentuk perkembangan pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

### c. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya.<sup>15</sup>Tugas utama guru adalah mendidik mengajar, membimbing dan metih sebagai pendidik maka dapat dijabarkan adapun tugas guru yang wajib dilkukan yaitu sebagi berikut :

---

<sup>14</sup>Sarip Munawar Holil,*Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru*. Jurnal Ilmiah Educater Volume 4, No. 2, Desember 2018, pp. 95-106

<sup>15</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 37.

- 1) Berusaha menolong anak didik dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak berkembang dan sebaliknya pembawaan baik terus berkembang.
- 2) Menyajikan yang terbaik dan menentukan arah perkembangan yang tepat.
- 3) Setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai tujuan pendidik sudah berjalan seperti yang diharapkan.
- 4) Wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak didik pada pada saat mereka menghadapi kesulitan.
- 5) Dalam menjalankan tugasnya pendidik wajib selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padannya.<sup>16</sup>

## **2. Kecerdasan Emosional**

### **a. Pengertian Kecerdasan**

Kecerdasan bukan suatu yang bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Dalam mengartikan kecerdasan ini, para ahli mempunyai pengertian yang beragam. Di antara pengertian kecerdasan itu adalah sebagai berikut.

---

<sup>16</sup>Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 53.

C.P. Chaplin mengartikan kecerdasan itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yaitu

- 1) Kemampuan untuk belajar
- 2) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh
- 3) Kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dalam situasi yang baru atau di lingkungan pada umumnya.

Selanjutnya, Woolfolk mengemukakan kecerdasan itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan.<sup>17</sup>

Menurut Mehrens kecerdasan merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matematika. Oleh sebab itu dalam pandang ini, intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahamai ide-ide ataupun hal-hal tertentu.

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu:

---

<sup>17</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 106.

- 1) Faktor bawaan. Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.
- 2) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangasangan kognitif emosional yang diterimannya.<sup>18</sup>

Kecerdasan pada dasarnya menunjukkan pada sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

Dalam konteks Islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama dan talenta yang sama ketika

---

<sup>18</sup> Irhan Muhammad dkk, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Arr-Ruzz Medi, 2015), 53.

baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.<sup>19</sup>

Di dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa manusia ketika datang dan berkenalan dengan dunia ini tidak mengetahui apa-apa akan tetapi manusia dibekali dengan sama' absar dan af'idah, sehingga dengan adanya kecerdasan yang di miliki setiap individu maka mereka dapat mengembangkannya sesuai dengan minat dan keahlian yang mereka miliki.

#### **b. Kecerdasan Emosional**

Istilah *emotional intelegence* pertama diperkenalkan oleh seorang ilmuan bernama Daniel Goleman. Ia mengemukakan asumsinya bahwa pentingnya kecerdaan emosional dalam kesuksesan pribadi dan professional itu 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ dan pengetahuan serta teknis hanya berkontribusi 10%.<sup>20</sup>

Kecerdasan emosional yaitu suatu keadaan biologis seseorang dan psikologisnya serta serangkaian kecenderungan yang dapat

<sup>19</sup>Irhan Muhammad dkk, 275.

<sup>20</sup> Saondi ondi & Suherman Aris, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung, PT. Rafika Aditama, 2010), 121



dilakukan seseorang dalam bertindak.<sup>21</sup> Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdoa.

Menurut Howard E. Book menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Menurut Peter Salovey dan Jack Mayer pencipta istilah “kecerdasan emosional”, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di Dunia yang rumit aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.<sup>22</sup>

Definisi tersebut, dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat menemukan jalan persoalan yang rumit dengan mencakup aspek pribadi, sosial dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, serta kemampuan memahami dengan spontan apa yang

---

<sup>21</sup>Daniel Golmen. *Kecerdasan Emosi*, terj T. Hermaya, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411.

<sup>22</sup>Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* terj Trinanda & Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2003), 30.

diinginkan dan dibutuhkan orang lain, sehingga dengan adanya kecerdasan emosi tersebut seseorang dapat mengetahui dan memahami tindakan yang dapat dilakukan sebelum melakukan suatu masalah atau keadaan, sehingga seseorang tersebut dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

### c. Jenis-jenis Kecerdasan Emosional

Emosi merupakan perasaan yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contoh yaitu gembira, bahagia, putus asa, terkejut atau benci. Goleman menggolongkan bentuk emosi sebagai berikut:

- 1) Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, tersinggung, bermusuhan, dan yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis.
- 2) Kesedihan: pedih, muram, suram, melankolis, megasihi diri, kesedihan, ditolak, dan depresi berat.
- 3) Rasa takut: takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, khawatir, waspada, tidak senang, ngeri, takut sekali, fobia dan panik.
- 4) Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, terhibur, bangga, takjub, terpesona, senang sekali dan manis

- 5) Cinta: persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasmaran.
- 6) Terkejut: terpana dan takjub.
- 7) Jengkel: hina, jijik, muak, benci.
- 8) Malu: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.<sup>23</sup>

### 3. Pengembangan Kecerdasan Emosional

#### a. Komponen Penting Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional terdiri atas lima komponen, yaitu:

##### 1.) Mengenali emosi

Kesadaran diri (*knowing one's emotions self awareness*), yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

##### 2.) Mengelola emosi

Mengelola emosi (*managing emotions*), yaitu mengelola emosi sendiri agar berdampak positif bagi

---

<sup>23</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional T. Hermaya*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), 411-412.

pelaksana tugas, mampu menetralsir tekanan emosi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional adalah orang yang mampu menguasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya meredam atau menahan suatu gejolak akan tetapi, juga bisa berarti menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

### 3.) Motivasi diri sendiri

Motivasi diri (*motivating one self*), yaitu membantu manusia untuk mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Kunci motivasi adalah memanfaatkan emosi, sehingga dapat mendukung kesuksesan hidup seseorang. Ini berarti antara emosi dan motivasi saling berhubungan, bahkan menurut Goleman emosi dan motivasi memiliki kesamaan yakni sama-sama menggerakkan.

### 4.) Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions is other*) empati, yaitu kemampuan untuk merasakan, mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain.

### 5.) Membina hubungan

Membina hubungan (*handling relationship*), yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.<sup>24</sup>

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwasanya kecerdasan emosi itu sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam rangka mencapai kesuksesan, baik di bidang akademis, karir maupun dalam kehidupan sosial.

#### **b. Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Pertama perlu diingat bahwa bagi guru, setiap murid mempunyai karakter emosi yang berbeda sehingga perlakuan guru terhadap setiap murid harus sesuai dengan emosi perasaannya. Langkah kedua yang harus dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak adalah dengan mengajarnya bagaimana mengenali perasaan khusus dengan mengembangkan kecakapan bahasanya agar dapat mengekspresikan emosi yang dialaminya. Maka secara lebih rinci yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mengembangkan emosi murid

---

<sup>24</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 170-172.

adalah dengan “pelatihan Emosi” , serta kemampuan ini mencakup kemampuan mengatur keadaan emosional mereka sendiri.

Ada juga bagaimana peran guru di dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1.) Membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya;
- 2.) Membantu murid merasa dirinya diperhatikan oleh guru, bukan dihegemoni atau dikuasai guru;
- 3.) Melatih murid untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya;
- 4.) Guru harus memahami emosi dan ketakutannya sendiri;
- 5.) Guru berusaha mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan emosinya muncul, dan jangan mencela murid karena emosinya sendiri;
- 6.) Guru berusaha mengenali kebutuhan emosinya yang belum terpenuhi, jangan sampai memenuhi kebutuhan tersebut dengan melampiaskan emosi pada murid, atau jangan mengutamakan kebutuhan dirinya di atas kebutuhan murid.<sup>25</sup>

### **c. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

---

<sup>25</sup>Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka AIKautsar, 2006), 128.

Menurut Lawrence E. Saphiro dalam bukunya “*Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*” untuk mengajarkan emosional pada anak yaitu;

- 1) Mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain;
- 2) Mengajarkan kepada anak nilai kejujuran sejak mereka masih muda dan konsisten;
- 3) Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui katakata sebagai upaya mengarasi konflik dan kesusahan mereka, dan agar kebutuhan mereka terpenuhi;
- 4) Mengajari anak keterampilan mendengar aktif untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang secara emosional saling memberi pada saat sekarang dan kemudian hari.<sup>26</sup>

Reuvaen Bar-On menemukan cara dalam mengembangkan kecerdasan emosional dengan membagi EQ ke dalam lima ranah, antara lain:

- 1) Ranah Intrapribadi

Terkait dengan kemampuan kita untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri, ini meliputi

---

<sup>26</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.

- a) Kesadaran diri: kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa kita merasakan seperti itu dan pengaruh perilaku kita terhadap orang lain
- b) Sikap Asertif: kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas, membela diri dan mempertahankan pendapat
- c) Kemandirian: kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri
- d) Penghargaan Diri: kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kemampuan yang kita miliki dan menyenangkan diri kita sendiri meskipun mempunyai kelemahan.
- e) Aktualisasi Diri: kemampuan mewujudkan potensi yang kita miliki dengan merasa senang (puas) dengan prestasi yang kita raih.

## 2) Ranah Antarpribadi

Berkaitan dengan keterampilan bergaul dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Wilayah ini terdiri atas tiga skala:

- a) Empati: kemampuan memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain.
- b) Tanggung jawab sosial: kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerjasama dan bermanfaat bagi anggota kelompoknya.



- c) Hubungan antarpribadi: mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan, dan ditandai oleh saling memberi dan menerima dengan kedekatan emosional.

### 3) Ranah Penyesuaian Diri

Berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis untuk memecahkan masalah yang muncul. Terbagi menjadi tiga skala, yaitu:

- a) Uji realitas: kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya
- b) Sikap fleksibel: kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah.
- c) Pemecahan masalah: kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari pemecahan masalah yang tepat.

### 4) Ranah Pengendalian Stres

Berkaitan dengan kemampuan untuk tahan menghadapi stress dan mengendalikan implus. Kedua skalanya adalah:

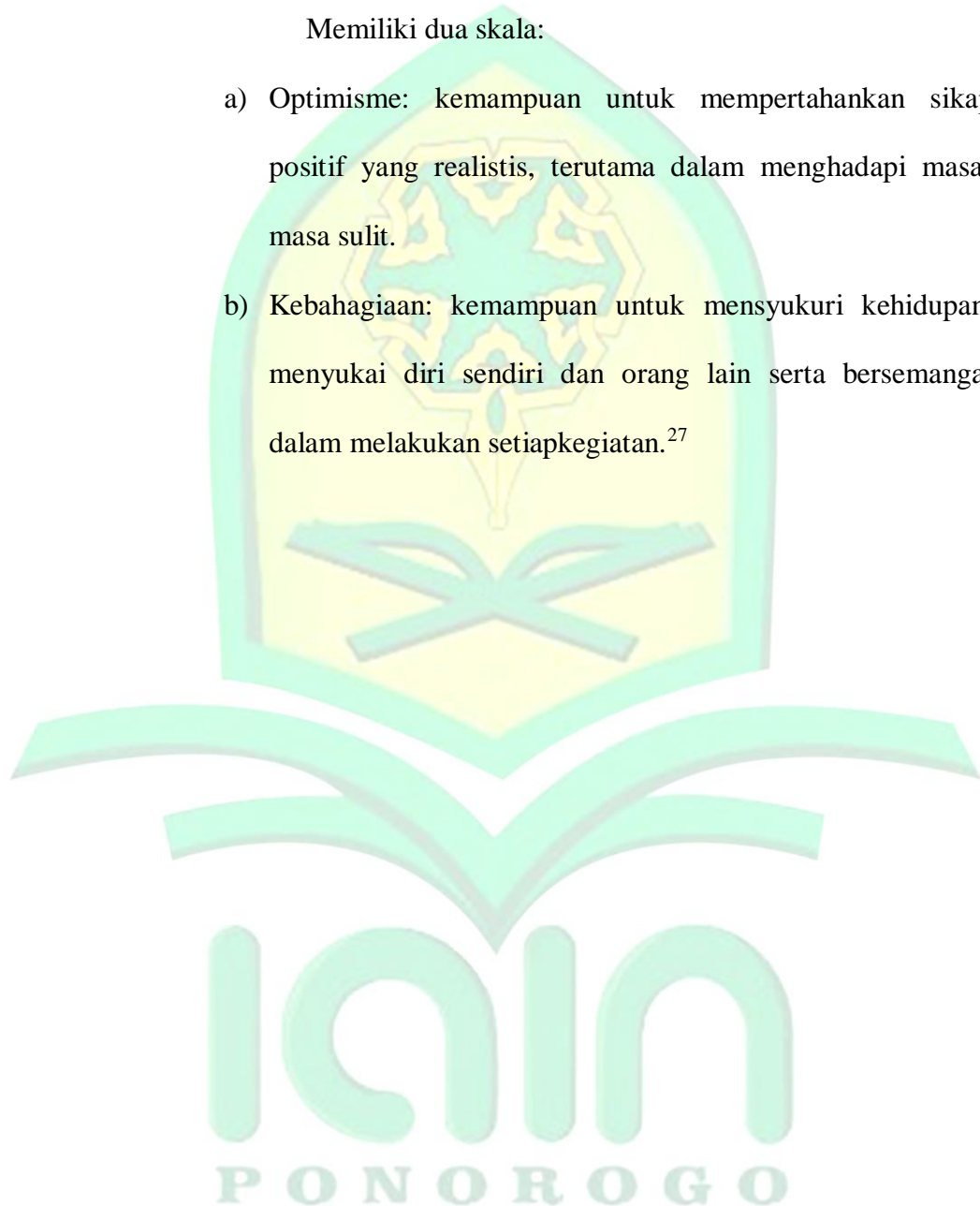
- a) Kemampuan menanggung stress: kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi.

b) Pengendalian implus: kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

5) Ranah Suasana Hati Umum

Memiliki dua skala:

- a) Optimisme: kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis, terutama dalam menghadapi masa-masa sulit.
- b) Kebahagiaan: kemampuan untuk bersyukur kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain serta bersemangat dalam melakukan setiap kegiatan.<sup>27</sup>



---

<sup>27</sup>Steven J. Stein & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, 39-41.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Setelah diperoleh data berupa data-data lisan kemudian dilakukan pencatatan secara lengkap semua data yang diperoleh dari subyek tersebut. Data-data tersebut selanjutnya di deskripsi.<sup>28</sup>

Menurut S. Nasution, penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut penelitian kualitatif karena sifat data yang di kumpulkan bersifat kualitatif bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat “natural” atau wajar, sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Penelitian kualitatif hasilnya bersifat objektif berlaku sesaat dan setempat kemudian pada penelitian pada umumnya dilakukan pada penelitian sosial, sedangkan data yang dikumpulkan dinyatakan dalam bentuk nilai relatif.

Menurut Lexy Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar

---

<sup>28</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.

dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat memperoleh data secara detail tentang hal-hal yang diteliti karena adanya hubungan langsung dengan responden ataupun objek penelitian.<sup>29</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersifat peneliti kualitatif dan metode deskriptif. Permasalahan utama yang di bahas dalam skripsi ini yaitu untuk mengetahui peran guru agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah catatan-catatan kecil, buku-buku, kamera, alat perekam dan lain-lain.<sup>30</sup>

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data-data yang diperoleh, peneliti berpartisipasi untuk mengungkapkan sesuatu yang belum diketahui hingga data tersebut lengkap.

---

<sup>29</sup>Moelung, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Kehadiran peneliti di sini untuk mewawancarai, mengambil dokumentasi dan lain sebagainya untuk memperoleh data yang selengkap-lengkapny.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 1 Sawoo Ponorogo lebih tepatnya berada di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Ponorogo berdiri terletak pada 111 derajat 17 – 111 derajat 52 Bujur Timur (BT) dan 749 –8 derajat 20 Lintang Selatan (LS) di sebelah bagian Barat Daya wilayah Provinsi JawaTimur. Memiliki ketinggian tempat antara 98 s/d 113 dpl dengan suhu udara berkisar antara 18 derajat C- 31 derajat C. Kabupaten Ponorogo berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Madiun, sebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah timur dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi JawaTengah.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Sawoo, karena sekolah ini terdapat keunikan dalam hal kecerdasan emosional siswa. Kondisi ini menginspirasi peneliti untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data merupakan hal yang pokok dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Basrowi dan Suwandi dalam bukunya menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

a. Kata-Kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan data utama. Sumber data utama ditata melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar dan bertanya.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

c. Foto

Sekarang ini foto sudah banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Moelung, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157- 160

## E. Prosedur Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk pengumpulan data primer. Teknik pengamatan menuntut adanya pengamatan dari seorang peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan instrument yang berupa pedoman penelitian dalam bentuk lembar pengamatan atau lainnya.<sup>32</sup>

Dalam Penelitian ini teknik observasi di gunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti tentang gambaran SMPN 1 Sawoo dan keadaan lingkungan sekitar sekolah di SMPN 1 Sawoo.

### 2. Interview (Wawancara)

Wawancara (interview) adalah metode yang sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat. Dalam perjalanan hidupnya seseorang dapat memperoleh informasi melalui berbagai bentuk interaksi dengan orang lainnya. Setiap interaksi orang per orang di antara dua atau lebih individu dengan tujuan yang spesifik dalam pikirannya disebut sebagai wawancara.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini teknik wawancara di gunakan untuk mendapat informasi atau sumber data dari para informan atau narasumber yaitu guru

---

<sup>32</sup>Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Aplikasi, Proposal Penelitian Dan Laporrannya)* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 15

<sup>33</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 241.

pendidikan agama Islam, kepala sekolah SMPN 1 Sawoo, kepala bidang sarana dan prasarana dan waka kurikulum.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sifatnya dokumenter, seperti data profil sekolah, jumlah guru, jumlah siswa, struktur organisasi serta sarana prasarana yang ada di SMPN 1 Sawoo.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

### 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan

---

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek*, 206



membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

## 2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

## 3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verivication)

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 246-252.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

### 1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara biasa.<sup>36</sup>

### 2. Triangulasi

Keabsahan data penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dan pribadi.

---

<sup>36</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

- c. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat atau pandangan orang yang berpendidikan tinggi, orang biasa atau pemerintah.
- d. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.<sup>37</sup>

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ada empat tahapan antara lain:

### 1. Tahapan Pra Lapangan

Adapun pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

### 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### 3. Tahap Analisa Data

---

<sup>37</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

Tahap analisa data meliputi: analisa selama dan setelah pengumpulan data. Dalam tahap ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 4. Tahap Penulisan hasil laporan

Pada tahap ini penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya untuk pembaca.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-89.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil SMPN 1 Sawoo

SMPN 1 Sawoo berdiri sejak tahun 1982 dengan SK pendirian 209/I.042.U/ES.82 dan SK izin oprasional 209/I.042.U/ES.82. Mulai beroperasi pada tanggal 11 Desember 1982. Berlokasi di Desa Prayungan Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Akses jalan menuju SMPN 1 Sawoo sangat mudah untuk dijangkau oleh sarana transportasi umum. Karena terletak di pinggir jalan dan juga tidak jauh dari kantor kecamatan dan pasar Sawoo.

Nomor telepon SMPN 1 Sawoo (0352) 311014 dan E-mail [smpn1sawoo@in.com](mailto:smpn1sawoo@in.com)serta NSS. 201051114001 dan terakreditasi A. SMPN 1 Sawoo berstatus sekolah negeri dan berada di daerah pedesaan di timur kantor Kecamatan Sawoo dengan memiliki luas lahan 15.000 m<sup>2</sup>.<sup>39</sup>

##### 2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 1 Sawoo

###### a. Visi

Berprestasi, terampil, berkepribadian, berbudaya lingkungan dan berbasis IPTEK berdasarkan iman dan taqwa.

---

<sup>39</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 01/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

b. Misi

- 1) Mengembangkan perangkat kurikulum yang relevan dan berdeversivikasi.
- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, produktif, inovatif dan menyenangkan.
- 3) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
- 5) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang presentatif.
- 6) Melestarikan lingkungan hidup dan menjaga kebersihan sekolah.
- 7) Mewujudkan manajemen sekolah yang prospektif.
- 8) Mewujudkan tersedianya sumber dana yang memadai.
- 9) Mewujudkan pengembangan kepribadian, keimanan, dan ketaqwaan.

c. Tujuan Lembaga

- 1) Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilengkapi dengan Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian untuk setiap mata pelajaran.
- 2) Mengembangkan silabus muatan lokal dengan dilengkapi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa dan Sistem Penilaian.
- 3) Mengembangkan program-program pengembangan diri, program tindak lanjut serta jadwal pelaksanaannya.

- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan inkonvensional diantaranya CTL, Pakem, Kooperatif Learning, dan Pembelajaran Berbasis Masalah
- 5) Meningkatkan perolehan rata-rata nilai (GSA) dalam Ujian Nasional sebesar 0,50
- 6) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalisme melalui kegiatan MGMP, PTBK, PTK, Lomba-lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri, dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 7) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang media, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, media pembelajaran Matematika dan IPS, dan Laboratorium Keterampilan) dan sarana penunjang berupa tempat ibadah, tempat parkir, kantin sekolah, lapangan olahraga, dan WC sekolah dengan mengedepankan skala prioritas.
- 8) Melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah secara demokratis, akuntabilitas, dan terbuka.
- 9) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis, serta memanfaatkannya secara terencana dan dapat dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan, dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan

- 11) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan
- 12) Membekali komunitas sekolah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui kegiatan shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, dan pengajian ajaran agama Islam.
- 13) Membentuk kelompok kegiatan bidang KIR yang bertaraf kabupaten.
- 14) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat Kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 15) Memiliki tim olah raga yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten.
- 16) Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan serta secara aktif dalam Jambore Daerah maupun Jambore Nasional, serta even kepramukaan lainnya.
- 17) Menanamkan sikap santun dan berbudaya, budaya hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>40</sup>

### **3. Struktur Organisasi SMPN 1 Sawoo**

Di dalam sebuah sekolah tentu memiliki gambaran tugas yang di sederhanakan dalam sebuah struktur organisasi sekolah. Dengan struktur organisasi pula kita dapat mengetahui proses birokrasi yang seharusnya dalam sekolah. Manfaat dari struktur organisasi sekolah itu sendiri adalah supaya terjadi kejelasan tugas dan fungsi setiap komponen yang tercantum dalam struktur tersebut.

---

<sup>40</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 02/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.



Untuk mengetahui susunan organisasi SMPN 1 Sawoo tahun ajaran 2019/2020 dapat dilihat di bawah ini:

- a. Kepala Sekolah : Sutrisno, M. Pd.
- b. Wakil Kepala Sekolah
  - 1.) Wakil Kepala Hubungan Masyarakat : Wasis Soerjanto, S. Pd.
  - 2.) Wakil Kepala Kurikulum : Mismun, S. Pd.
  - 3.) Wakil Kepala Kesiswaan : Dra. Siti Marpuah
- c. Koordinator Tata Usaha : Sugito, S.Pd.<sup>41</sup>

#### **4. Sumber Daya Manusia**

##### **a. Guru dan tenaga kependidikan**

Guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar harus memiliki segala perangkat dan syarat-syarat yang dibutuhkan, karena itu setiap guru diuntut untuk harus memiliki kemampuan yang maksimal dalam penguasaan pelajaran, metode dan ilmu pengetahuan lainnya terutama ilmu mengajar (pedagogik). Seseorang guru memperoleh ilmu pengetahuan sesuai bidang studi pengajarannya adalah melalui pengalaman dan pendidikan formal. Karena itu latar belakang pendidikannya adalah sangat penting dan memberikan peran dan fungsi yang berarti bagi pelaksanaan tugasnya.

Di samping itu, kemampuan yang maksimal akan menjadi tolak ukur bagi penempatan dan peningkatan sekolah supaya dapat mencapai standart pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas. Jumlah guru tetap (PNS) di SMPN 1 Sawoo ada 31 orang, guru tidak tetap (GTT) ada 5 orang,

---

<sup>41</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 03/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

staf non PNS ada 8 orang dan staf PNS ada 4 orang. Jadi, total keseluruhan guru dan staf berjumlah 48 orang.<sup>42</sup>

#### **b. Peserta didik**

Peserta didik adalah seorang anak yang membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk dapat mencapai kedewasaan dalam menjalani kehidupan ini. Peserta didik merupakan faktor terpenting dalam menjalani kehidupan ini. Peserta didik merupakan faktor terpenting dalam pendidikan karena tanpa peserta didik pendidikan tidak akan dapat berlangsung.

Untuk jumlah siswa secara keseluruhan di sekolah ini adalah 401 siswa.

- 1) Kelas VII ada 5 rombongan belajar
- 2) Kelas VIII ada 5 rombongan belajar
- 3) Kelas IX ada 4 rombongan belajar<sup>43</sup>

#### **5. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana meliputi alat yang diperlukan bagi kelangsungan proses pengajaran dan pendidikan sesuai dengan kurikulum suatu sekolah. Dalam mewujudkan arah dan tujuan pendidikan serta visi dan misi SMPN 1 Sawoo sarana dan prasarana merupakan bagian terpenting dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SMPN 1 Sawoo adalah sebagai berikut ini :

---

<sup>42</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 04/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

<sup>43</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 04/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

a. Sarana SMPN 1 Sawoo

Tabel 4. 1

Data Sarana dan Prasarana SMPN 1 Sawoo

No	Uraian	Keterangan		
		Ada/ Tidak	Jumlah/ Volume	Kondisi
1	Peralatan IPS	Ada		60 % (tidak lengkap)
2	Peralatan IPA			
	a. Fisika	Ada		Tidak lengkap
	b. Biologi	Ada		Tidak lengkap
3	Peralatan Matematika	Ada		
4	Peralatan JOK	Ada		
5	Peralatan Seni Budaya	Ada	2 Set (1 Set Musik, 1 set Gamelan Slendro)	60 % Tidak lengkap
6	Peralatan Komputer	Ada		

**b. Prasarana SMPN 1 Sawoo**

**Tabel 4. 2**  
**Prasaran SMPN 1 Sawoo**

Jenis Ruang	Jumlah Ruang
R. Kepala Sekolah	1
R. Kantor	1
R. Guru	1
Ruang Perpustakaan	1
Lab. IPA	1
R.Serbaguna (Aula)	1
Ruang Kesenian	1
WC Guru dan Siswa	16
Ruang Ketrampilan	1
Ruang UKS	1
Ruang Belajar	20

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMPN 1 Sawoo cukup menunjang untuk peningkatan belajar mengajar, meskipun masih terdapat kekurangan dalam kelengkapan sarana dan prasaranannya. Hal ini harus lebih diperhatikan oleh pihak sekolah agar dapat segera dibenahi.<sup>44</sup>

<sup>44</sup>Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 05/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

## 6. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung di SMPN 1 Sawoo adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti siswa sesuai dengan bakat dan minat.

Ekstrakurikuler meliputi banyak hal seperti:

- 1.) Pramuka
- 2.) Palang Merah Remaja (PMR)
- 3.) Musik
- 4.) Karawitan
- 5.) Futsal
- 6.) Reyog
- 7.) Qiro'ah

Dan penanaman agama yang ada di SMPN 1 Sawoo ini di dukung dengan adanya pembiasaan sholat dhuha di pagi hari yang akan di berikan materi agama tambahan melalui tausyiah dan ceramah di luar kelas.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Lihat pada transkrip dokumentasi nomor: 05/D/27-I/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Paparan Data Tentang Kecerdasan Emosional siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo

Penerapan emosional yang baik pada anak sangat penting sekali, karena emosi merupakan dasar dari seorang anak dalam melakukan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, emosi harus dididik semenjak dini. Jangan sampai anak tumbuh dewasa tanpa adanya bimbingan dan pendidikan dalam pengelolaan emosinya. Sehingga anak bertindak diluar kendali, akhirnya berbuat diluar batas. Sebaliknya emosi dari seorang anak yang sudah terkontrol dan berjalan sesuai jalur norma yang berlaku maka hal ini akan menentukan kesuksesan anak dalam meniti karir dalam kehidupan maupun dalam berinteraksi dengan sesama.

Berbicara mengenai kecerdasan emosional, seperti yang dituturkan oleh Bapak Yusron bahwa kecerdasan emosional adalah:

“Kemampuan anak dalam menerima, menyimpulkan dari isi materi pelajaran yang berhubungan dengan tingkah laku, adab, dan sopan santun”.<sup>46</sup>

Seperti yang terjadi pada siswa SMPN 1 Sawoo mereka memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kematangan emosionalnya, SMPN 1 Sawoo di tingkat 1 ada 6 kelas yakni kelas 1A sampai kelas 1F. Di tingkat 2 ada 5 kelas yaitu kelas 2A sampai kelas 2E dan di tingkat 3 ada 5 kelas

---

<sup>46</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

juga yaitu kelas 3A sampai 3E. Di SMPN 1 Sawoo ada kelas unggulan yaitu kelas A.

Kondisi kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo tentu saja bermacam - macam karena latar belakang siswa satu dengan siswa lain yang berbeda-beda. Kondisi kecerdasan emosional siswa yang berada di ruang kelas A (Unggulan) tentu berbeda dengan kelas F yang terkenal kelas paling ramai. Ada beberapa siswa yang di dalam kelas jika di suruh gurunya untuk mempresentasikan hasil diskusi hanya diam saja dikarenakan jika diberi kesempatan untuk bertanya, siswa tersebut malu untuk bertanya. Ada juga yang mudah dalam bergaul dan aktif bertanya.

Untuk mengetahui kondisi kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo peneliti mewawancarai beberapa siswa. Jawaban mereka berbeda-beda jika ditanya mengenai kondisi kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo, ada yang mengatakan sudah cukup baik, ada juga yang mengatakan belum baik. Menurut Febri Ayu siswa kelas VIII D mengatakan bahwa:

“Menurut saya, belum baik karena banyak siswa yang ngomong saru.”<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Meyta siswa kelas VIII B mengungkapkan bahwa:

“Kalau menurut saya sudah baik karena toleransinya tinggi, tetapi masih ada anak yang belum bisa mengontrol emosinya.”<sup>48</sup>

Hal serupa juga diungkapkan Rayhan siswa kelas VII C dia mengatakan bahwa:

“Ya baik, karena tingkat kesadaran siswa yang tinggi, terlihat sudah banyak siswa yang membawa Al-Qur’an dari rumah dan melakukan kegiatan pembiasaan dengan disiplin”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 04/W/05-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>48</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 05/W/05-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

Selama peneliti melakukan observasi baik di kelas maupun diluar kelas. Peneliti menemukan siswa yang berada di kelas VII A dan VIII A siswanya cenderung aktif dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, suasana di kelas pun nyaman dan tenang. Anak yang tenang dan tenteram lebih mampu menyerap pelajaran dari pada anak penakut atau gelisah.

Berbeda dengan kelas VIII F siswanya ramai dan bahkan ada yang berbicara kotor. Dalam situasi itu guru mengajarkan kepada muridnya bagaimana mengendalikan ucapannya bagaimana mengarahkan perilaku mereka, dan bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi serta memahami perasaan anak.<sup>50</sup>

Kondisi kecerdasan emosional siswa yang berada di SMPN 1 Sawoo tidak sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Ada beberapa emosi yang bermunculan antara lain:

a. Marah

Keadaan siswa rata-rata belum bisa mengontrol emosinya terutama perasaan marah biasanya siswa mengalami hal tersebut saat bertengkar dengan temannya. Sehubungan dengan hal di atas, Bapak Yusron selaku guru PAI di SMPN 1 Sawoo memaparkan keadaan emosi siswa, beliau mengungkapkan:

“Siswa yang berada di SMPN 1 Sawoo memiliki karakter yang berbeda-beda, namun secara global jika kita lihat dari segi emosional mereka, contoh: marah, tentu mereka masih sangat labil

---

<sup>49</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 06/W/10-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>50</sup> Lihat pada transkrip Observasi nomor: 01/O/10-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.



atau mudah marah, bisa dikarnakan memang usia mereka yang masih muda sekali, dan lingkungan tempat tinggal mereka banyak orang-orang yang emosionalnya tidak stabil. Dan juga pergaulan mereka dengan dengan orang-orang yang usianya jauh diatas mereka, sehingga menyebabkan mereka menjadi lebih agresif”.<sup>51</sup>

b. Sedih

Ada siswa yang sedih ketika ia tidak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, karena belum paham dan tidak berani untuk bertanya.

c. Takut

Perasaan takut pada siswa terjadi karena takut untuk maju ke depan karena takut di ejek temannya. Ada juga yang takut bertanya materi yang belum di pahami karena takut nanti di acuhkan gurunya. Dan takut dengan kakak kelasnya yang jail menakut-nakuti adik kelasnya. Sedangkan bapak Yusron selaku guru PAI mengungkapkan bahwa:

“Siswa sering mengalami rasa takut yang diantaranya adalah takut dengan kakak kelasnya, dikarnakan terkadang ada sebagian dari kakak kelas yang suka usil dengan menakut-nakuti adik kelasnya bahkan mengancam dengan cerita yang dibuat-buat, agar si anak menjadi takut. Ada juga siswa yang takut bertanya karena takut di tertawakan teman-temannya”.<sup>52</sup>

d. Senang

Emosi senang terjadi karena siswa mengalami hal yang dirasa membuat dirinya senang dan bersemangat untuk sekolah, misalnya di sekolah mendapat banyak teman dan banyak kegiatan yang menghibur dirinya seperti mengikuti ekstrakurikuler dan sebagainya.

<sup>51</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

<sup>52</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

e. Terkejut

Siswa mengalami perasaan terkejut jika ditunjuk gurunya untuk maju kedepan karena siswa tersebut ditunjuk secara tiba-tiba. Siswa ditunjuk karena ramai sendiri ataupun bergurau dengan temannya saat guru menjelaskan materi pelajaran. Davin adalah siswa kelas 7A yang bersekolah di SMPN 1 Sawoo mengatakan bahwa:

“Ketika guru menjelaskan ada temannya yang bergurau dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Kemudian guru tersebut secara langsung menunjuk temannya Davin untuk menjawab pertanyaan guru tersebut dan temannya itu terkejut karena guru menunjuk temannya Davin secara tiba-tiba sampai tidak bisa menjawab pertanyaan dari gurunya”.<sup>53</sup>

Keberanian seorang siswa dalam berinteraksi sangat penting, karena mental yang berani untuk saling berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya sangat dibutuhkan. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda. Rasa terkejut pasti di alami oleh siswa tersebut karena guru menunjuk dengan tiba-tiba dan siswa tersebut tidak fokus jadi embuat siswa itu timbul perasaan terkejut.

f. Malu

Siswa timbul rasa malu ketika disuruh untuk maju ke depan karena kurang percaya diri dan tidak terbiasa di depan banyak orang sehingga memunculkan perasaan malu dalam dirinya. Dan juga timbul rasa malu untuk bertanya kepada guru atau kepada temannya tentang materi pelajaran

---

<sup>53</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 08/W/13-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

yang belum di pahami. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zainal selaku guru PAI di SMPN 1 Sawoo, mengungkapkan bahwa:

“Siswa malu ketika saya suruh maju ke depan untuk mempraktekkan gerakan tayamum ataupun untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kemudian saya memberikan motivasi supaya anak tersebut berani untuk maju kedepan”.<sup>54</sup>

g. Cinta

Cinta merupakan perasaan emosi yang tumbuh karena ada perassan cinta kepada temannya sehingga bisa membangun persahabatan antar temannya. Dan juga cinta kepada gurunya yang selalu membimbingnya. Begitu pula yang dialami oleh intan kelas VIII A.

“Saya pernah malas untuk bersekolah karena banyak PR dan tugas akan tetapi, ada teman dan guru saya yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada saya. Teman saya selalu memberikan pejelasan ketika ada materi pelajaran yang kurang saya pahami, sehingga timbul perasaan cinta dan saling peduli antar teman”.<sup>55</sup>

Begitu pula seperti yang dituturkan oleh Bapak Sutrisno selaku kepala SMPN 1 Sawoo, mengemukakan bahwa:

“Kelas satu adalah kelas dasar dalam tingkatan belajar di SMPN 1 Sawoo, dari mulai kelas satu ini harus kita tanamkan pondasi yang kuat, supaya nanti ketika siswa sudah naik ke kelas selanjutny, tidak akan mudah goyah karena sudah memiliki pondasi yang kuat. Dalam mengikuti pelajaran memang mereka belum bisa mengikuti dengan baik, namun saya menghimbau untuk para guru di SMPN 1 Sawoo sedini mungkin untuk memotivasi dan memberi teladan yang baik supaya siswa juga bersemangat untuk bersekolah dan mengikuti pembelajaran dengan baik”.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>55</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 07/W/12-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>56</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 03/W/10-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

Secara keseluruhan kondisi kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo bisa dibilang baik sebagaimana yang diungkapkan Bapak Yusron guru PAI SMPN 1 Sawoo bahwa:

“Kondisinya ya bermacam-macam ada yang anak itu yang cepat tanggap, cepat menanggapi pesan-pesan yang disampaikan oleh guru melalui materi yang diajarkan. Yang kedua ada yang sedang dan ada yang sangat rendah. Prosentasenya kalau disini ya 75% ke atas kebanyakan Alhamdulillah baik.”<sup>57</sup>

Terkait kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo Bapak Zainal juga mengemukakan bahwa:

“Semua elemen yang berada di sekolah ini harus ikut berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, baik pendidik maupun tenaga kependidikan. Tapi yang paling berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah adalah guru, terutama guru PAI yang sebagian besar materi pelajarannya mengenai budi pekerti sebagai penunjang pengembangan kecerdasan emosional siswa. Tapi tidak menutup kemungkinan peran orang tua juga menunjang dari upaya sekolah untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa”.<sup>58</sup>

Dalam situasi itu guru mengajarkan kepada muridnya bagaimana mengendalikan ucapannya bagaimana mengarahkan perilaku mereka, dan bagaimana mengatasi masalah yang mereka hadapi serta memahami perasaan anak. Dari hasil wawancara dan observasi mengenai kondisi kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo bervariasi, ada yang baik, ada yang kurang baik dan ada yang tidak baik.

---

<sup>57</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>58</sup> Lihat pada transkrip wawancarai nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

Peneliti mengamati bagaimana keadaan siswa didalam kesehariannya selama di SMPN 1 Sawoo, dan juga mengamati interaksi mereka sehari-hari di lingkungan SMPN 1 Sawoo maupun ketika di kelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Siswa sangat membutuhkan bimbingan dalam memahami materi pelajaran yang ada di SMPN 1 Sawoo, karena kebanyakan dari mereka masih malu untuk bertanya dan malu untuk maju ke depan. Maka peneliti terus melakukan observasi, tentang bagaimana tindakan yang dilakukan agar mereka bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan benar-benar data yang nyata yang terjadi di lapangan.<sup>59</sup>

## **2. Paparan Data Tentang Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo**

Setelah mengetahui keadaan siswa ketika mereka di dalam proses pembelajaran dan ketika di lingkungan sekolah, tentunya dibutuhkan tindakan untuk mengolah emosional siswa tersebut, dan cara yang digunakan harus di sesuaikan dengan keadaan siswa. Ada siswa yang mudah dalam penanganan emosinya tetapi juga ada beberapa siswa yang memang membutuhkan perhatian khusus dalam penanganan emosinya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing emosional siswa adalah dengan sering mengumpulkan mereka, *sharing* tentang keluhan kesah mereka selama di lingkungan sekolah. Keterangan dari Bapak Sutrisno selaku Kepala Sekolah di SMPN 1 Sawoo tentang penanganan emosi siswa

---

<sup>59</sup> Lihat pada transkrip Observasi nomor: 02/O/12-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

tidak bisa dilakukan dengan instan. Ada beberapa proses yang harus dilalui untuk mendidik emosional siswa.

“Dalam membina kecerdasan emosional siswa kita tidak bisa secara langsung meminta siswa harus seperti ini, siswa tidak boleh seperti itu. Maka dari itu kami melakukan pendekatan terlebih dahulu yaitu dengan, mengajak mereka untuk sering berinteraksi, membuat mereka nyaman dengan adanya kita sebagai guru atau pembimbing siswa. Diantaranya yang kami lakukan adalah sering mengumpulkan mereka ketika setelah shalat dhuha membaca Al-Qur’an bareng, setelah itu ngobrol ringan sambil kita ajak untuk bercanda supaya mereka nyaman, tidak merasa terbebani dengan keadaan yang sedang mereka alami, misalkan mereka terbebani dengan urusan keluarganya ataupun tugas banyak dari sekolah.”<sup>60</sup>

Bapak Yusron menambahkan tentang bimbingan terhadap siswa di SMPN 1 Sawoo, sebagai berikut:

“Selain itu kita juga harus menjadi pendengar setia, jadi apa keluhan yang dirasakan oleh siswa kita tampung dan kita carikan solusi demi kemaslahatan (kebaikan untuk semua). Terkadang kita itu sering mendengarkan laporan anak-anak tentang keadaannya kita menganggap hal yang sepele bagi kita, contoh yang simpel, siswa kehilangan bolpoinnya Bagi kitakan itu hal yang sangat sepele harga bolpoin berapa sih?” paling ndak sampek lima ribu, bagi siswa itu hal yang sulit karena kalau sudah hilang mereka kebingungan mau menulis. Dari hal yang sepele itu jika kita perhatikan dan kita berusaha untuk menjadi orang tua yang arif, maka siswa akan dapat kita arahkan dari segi emosionalnya.”

Pertanyaan selanjutnya bertujuan untuk mengetahui masalah yang sering muncul di SMPN 1 Sawoo yang berkaitan dengan kecerdasan emosional (mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan menjalin hubungan dengan orang lain). Menurut Bapak Zainal mengungkapkan bahwa:

---

<sup>60</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 03/W/10-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

“Masalah yang sering muncul, sama teman itu kalau ada hal sedikit langsung ngumpat (ngomong kotor) kalau bolos paling cuma satu dua orang yang sampai ke BK (Bimbingan Konseling). Apalagi yang nongkrongnya di kantin bulek situ bisa dibedakan anaknya gimana tingkah lakunya kalau di kelas. Ya nakalnya biasa masih sewajarnya dalam arti belum sampai yang luar biasa. Dalam mengembangkan empatinya juga ada pembiasaan infaq tapi yang disayangkan masih ada bagian kecil yang nggak mau entah karena nggak ada atau emang nggak mau atau ada faktor lain, walaupun ada siswa yang melebihi kewajiban mereka. Malah ada yang ngasih lima ribu atau lebih.”<sup>61</sup>

Sama halnya dengan yang diungkapkan Davin siswa kelas VII A:

“Kadang suka ngomong saru”.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Bapak Yusron yang juga guru PAI mengatakan bahwa:

“Ya masalahnya rame di dalam kelas, guru menerangkan tidak memperhatikan, terus anak-anak yang izinnya kebelakang itu lama tapi lama kembali ke kelasnya entah kurang apa ya mbak apa nggak minat apa piye ya mbak. Terus masalah yang berkaitan dengan empati, kalau guru sering mencatat infaqnya mereka infaq, tapi kalau tak pasrahke siswa tidak pada infaq, yang infaq sedikit. terus kesadaran dalam berinfaq kurang. Tapi mayoritas infaqnya lancar. Kalau dalam berteman bergerombol mbak kalau dipisah tempat duduknya kembali lagi. Yang pendiam ya sama yang pendiam.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai masalah yang sering muncul mengenai kecerdasan emosional di SMPN 1 Sawoo peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang timbul disebabkan karena kurangnya kemampuan kesadaran diri dan kurangnya kemampuan pengaturan diri. Mengumpat (berbicara kotor) dilatarbelakangi karena lingkungan dan pengaruh teman dan bisa juga karena dirinya sendiri yang tidak bisa mengelola emosinya. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengenali dan

---

<sup>61</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>62</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 08/W/13-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>63</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

memahami emosi siswa penulis mewawancarai beberapa siswa yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap siswa ketika tidak menyukai cara guru mengajar. Sikap yang ditunjukkan siswa bermacam-macam ada yang diam tapi tetap mendengarkan, menundukan kepala, cerita dengan teman sebangku, menaruh kepala di atas kepala, dan ada yang tidak memperhatikan guru.<sup>64</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan Aina Zahrotul siswa kelas VII F:

“Tetap diam dan mendengarkan”.<sup>65</sup>

Dengan Catur siswa kelas VIII D kalau tidak suka dengan gurunya dia mengatakan bahwa:

“Menaruh kepala di atas meja”<sup>66</sup>

Dengan Bagus siswa kelas VIII E juga mengatakan bahwa:

“Menundukkan kepala kalau nggak ya cerita dengan teman sebangku. Tapi kadang kalau ingat orang tua dirumah aku berusaha untuk semangat dan memperhatikan mbak.”<sup>67</sup>

Salah satu kemampuan yang dituntut dari seorang guru adalah kompetensinya dalam memilih metode pengajaran yang tepat untuk bahan pelajaran yang akan diajarkan. Ketepatan pemilihan metode mengajar sangat penting karena akan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Sawoo

---

<sup>64</sup> Lihat pada transkrip Observasi nomor: 03/O/12-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

<sup>65</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 09/W/12-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>66</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 10/W/12-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>67</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 11/W/12-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini



bermacam-macam., antara guru PAI yang satu dengan yang lainnya pun berbeda. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Yusron mengatakan bahwa:

“Tanya jawab, ceramah, pemberian tugas, belajar di masjid, di perpustakaan, diskusi (membuat teks khotbah)”.<sup>68</sup>

Begitu juga dengan Bapak Zainal mengatakan bahwa:

“Tanya jawab bisa, kalau yang kelas 8 itu ada sosiodrama dan itu nanti mereka harus ngasih abtraksinya, teladan apa yang bisa diambil dari drama yang ditampilkan. Dan penugasan juga bisa, kalau ada tugas suruh tanya ketokoh masyarakat setempat. Kalau ada permasalahan ini coba tanya ke pak kyainya dari masing-masing itu kan jawaban mereka berbeda-beda dan kita sharingkan (diskusi). Dan pada materi sejarah (tarikh) bapak biasanya menggunakan metode diskusi dengan membuat kelompok.”<sup>69</sup>

Berdasarkan observasi metode-metode tersebut dilakukan oleh guru PAI dengan cara penyampaian yang berbeda-beda baik Bapak Zainal maupun Bapak Yusron. Metode ceramah yang dilakukan Bapak Zainal maupun Bapak Yusron divariasikan dengan metode tanya jawab. Dalam pelaksanaannya para guru menggunakan kata-kata yang sederhana, jelas dan mudah dipahami oleh para siswa, menggunakan papan tulis untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan, memberikan ilustrasi, menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang konkrit serta guru selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang dalam pembelajaran, yang membedakan dalam penggunaan

---

<sup>68</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>69</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

metode ini Bapak Yusron ketika menggunakan metode ceramah di kelas VII C memasukkan cerita atau kisah-kisah di dalamnya.<sup>70</sup>

Hasil observasi di kelas VIII E, Guru memberikan tugas mencari alasan ilmiah diharamkannya binatang, serta bahaya dan manfaatnya. Dan memberikan pilihan kepada anak dalam menyelesaikan tugasnya. Terlihat ketika guru mengatakan “silahkan selesaikan tugasnya nanti sebelum UAS dikumpulkan, kalian bisa mengerjakan dengan mencari sumber di perpustakaan, browsing di internet, atau dimana saja.

Dengan adanya tugas tersebut siswa secara bertahap berkembang kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri yang kuat. Karena dengan mencari alasan ilmiah diharamkannya binatang serta bahaya dan manfaatnya, siswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>71</sup> Dalam proses pengembangan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo guru melakukan beberapakegiatan pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Zainal guru PAI mengatakan bahwa:

“Ngasih ceritalah ya cerita bisa cerita asli dari televisi, internet, atau bisa ngangkat cerita dari teman-temannya, dan dari kakak kelas. Bisa juga pas lagi tadarus ada ayat-ayat yang pas dengan keadaan pada waktu kegiatan itu berlangsungdibacakan, disinggung dan dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari. Dan ngasih motivasi dengan cara memberi kisah yang bisa mereka contoh. Agar siswa termotivasi “ooh yaa ternyata kalau mereka bisa kenapa saya nggak bisa. Bisa juga pada waktu materi akhlak dendam munafik mencari kasus-kasus di lingkungan mereka sendiri. Mencari contoh ekspresi dendam atau marah, yang terdekat dari siswa bisa di lingkungan

---

<sup>70</sup> Lihat pada transkrip Observasi nomor: 03/O/13-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

<sup>71</sup>Lihat pada transkrip Observasi nomor: 03/O/13-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dari masing-masing siswa contohnya akan berbeda. Karena marahnya kita dengan marahnya mereka kan berbeda. Paling seru anak-anak saat pelajaran dendam munafik. Saat saya bertanya siapa yang pernah marah terus anak-anak antusias mengeluarkan perasaannya. Lalu saya tanya kenapa marah, dan anak-anak akhirnya bercerita. Kalau pengertiannya kan bisa di baca-baca sendiri, jadi kalau materi akhlak hanya cerita-cerita saja. Mengalisis lingkungan sekitar bagaimana dendam munafik itu. Untuk anak yang belum bisa membaca Al-qur'an diwajibkan mengikuti Ekstra Qiro'ah yang pengajarnya dibantu kakak kelas yang sudah bisa. Kalau waktu tadarus di kelas untuk mengembangkan empati saya menawarkan pahala investasi untuk di akhirat siapa yang mau ngajari ngaji temannya (yang masih Iqro') Karena Secara langsung itu juga akan mengembangkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan dengan temannya."<sup>72</sup>

Hal yang sama juga dikatakan Bapak Yusron bahwa:

“Anak disuruh cerita, membaca hasil kerjaan siswa yang lain”.<sup>73</sup>

Dalam mengelola dan membina siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Seperti menurut Bapak Sutrisno selaku kepala sekolah di SMPN 1 Sawoo mengungkapkan bahwa:

“Semua upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional akan tampak sia-sia jika tidak ada kesadaran anak untuk mengolah kemampuan dalam mengenali emosi diri, pengaturan diri, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, alhamdulillah kalau disini kesadaran anak masih ada. Seperti contoh ada anak yang dimarahi, walaupun anak tersebut di marahi tetapi besok atau ganti hari sudah lupa dan kembali akan meminta bimbingan kita, karena kita disini tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik jadi siswa itu sadar, kenapa kok dia di marahi karena pasti dia berbuat salah”.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>73</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>74</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 03/W/10-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, faktor pendukung yang lain dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah kegiatan siswa yang sudah berjalan seperti tadarus selama 15 menit sebelum pelajaran, sholat dhuha waktu istirahat , dan pembiasaan berinfraq setelah pelajaran PAI selesai.<sup>75</sup> Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional, seperti yang dituturkan oleh Bapak Yusron mengatakan bahwa:

“Hambatannya dari keluarga yang berbeda-beda. Rata-rata yang anaknya di sekolah mempunyai permasalahan dalam proses belajar mengajar di rumahnya tinggal dengan mbahnya,ada anak yang dari orang tuanya itu tidak memperhatikan anaknya”.<sup>76</sup>

Ditambah dari ungkapan bapak Zainal selaku guru PAI juga mengungkapkan bahwa:

“Waktu pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya 2x45 menit. Hal ini menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, Kita bisa bimbing di sekolah hanya 2 jam dan itu pun gak bisa fokus ke dia aja dan faktor penghambat lainnya sarana prasarana, seperti mushola sekolahan belum mencukupi untuk semua murid karena sangat kecil”.<sup>77</sup>

Mendidik kecerdasan emosional anak lebih sulit dibandingkan dengan mendidik kecerdasan intelektual siswa. Karena pendidikan emosional tidak dapat dilakukan dengan cara instan. Harus berdasarkan proses, fase demi fase. Begitu juga dengan emosi marah, senang, sedih semua itu butuh proses yang begitu panjang. Lingkungan juga sangat

---

<sup>75</sup> Lihat pada transkrip Observasi nomor: 03/O/13-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

<sup>76</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>77</sup>Lihat pada transkrip wawancara nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

mempengaruhi pertumbuhan emosi pada seorang siswa. Pengaruh kehidupan di rumah, yang selalu dimanjakan oleh orang tuanya, maka dia akan kesulitan ketika bertemu dengan lingkungan yang menuntut mereka harus bergerak sendiri. Orang tua boleh memanjakan anaknya namun kadang kalanya juga harus mengajarkan kemandirian kepada anaknya. Jadi peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat penting sekali karena siswa itu perlu bimbingan dan arahan, terutama pada siswa yang memiliki keadaan emosi yang menyimpang.

### **3. Paparan Data Hasil dari Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo**

Dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lihat di lapangan, bahwa siswa di SMPN 1 Sawoo sudah sangat cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan emosional dengan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sesuai dengan yang pendapat Bapak Yusron selaku Guru PAI di SMPN 1 Sawoo mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah meskipun belum maksimal tapi juga ada perubahan dalam hal ini berubah menjadi lebih baik, siswa juga lebih berani untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusinya”.<sup>78</sup>

Bapak Zaenal juga menambahkan bahwa:

“Meskipun belum maksimal tapi juga ada perubahan dalam hal ini berubah menjadi lebih baik, siswa juga lebih berani untuk maju ke depan mempresentasikan hasil diskusinya”.<sup>79</sup>

Begitupun Bapak Sutrisno selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Sawoo juga menuturkan bahwa:

---

<sup>78</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 01/W/04-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

<sup>79</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 02/W/06-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

“Setidaknya kita bangga terhadap apa yang sudah di upayakan oleh guru PAI dan juga semua guru di sekolah ini untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan juga siswanya juga sudah bisa menyadari pentingnya mengelola emosi dalam diri siswa tersebut”.<sup>80</sup>

Hal ini terbukti saat guru sedang menjalankan perannya sebagai guru di kelas siswa di minta untuk bersikap sopan santun terlebih lagi terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa karena penanaman sikap yang baik akan membawa dan membiasakan mereka bersopan santun kepada orang-orang disekitarnya.

Begitu juga dengan pembiasaan di sekolah seperti rutinitas yang guru berikan disekolah salah satunya yaitu melaksanakan shalat dzuhur dan shalat duha di mushola secara berjama'ah, hal ini terlihat jelas saat peneliti sedang observasi langsung kesekolah bahwa siswa-siswa di SMPN 1 Sawoo sangat antusias dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan bersama guru-guru di SMPN 1 Sawoo dengan berjalan kaki bersama-sama menuju mushola. Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi secara langsung selama kurang lebih 3 bulan, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Mudah untuk di nasihat yang guru berikan
- b. Sudah disiplin untuk pergi shalat berjamaah.
- c. Sopan dan santun ketika bertemu guru
- d. Dapat mengikuti pelajaran dengan baik
- e. Dapat memahami dan mengontrol pengendalian emosi

---

<sup>80</sup> Lihat pada transkrip wawancara nomor: 03/W/10-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini

f. Berani dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup>Lihat pada transkrip Observasi nomor: 03/O/13-II/2020 dalam Lampiran Laporan penelitian ini.

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Tentang Keadaan Kecerdasan Emosional Siswa SMPN 1**

##### **Sawoo Ponorogo**

Kecerdasan emosional yaitu suatu keadaan biologis seseorang dan psikologisnya serta serangkaian kecenderungan yang dapat dilakukan seseorang dalam bertindak. Daniel Goleman menggolongkan bentuk emosi ada 8, yaitu: amarah, sedih, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu.<sup>82</sup>

Ekspresi seseorang di dalam bertindak dan dalam menghadapi persoalan, dapat diketahui kematangan emosional yang ada di dalam diri pribadi tersebut sebagaimana di gambarkan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo di antaranya: Emosi marah terjadi dalam keadaan siswa rata-rata belum bisa mengontrol emosinya terutama perasaan marah biasanya siswa mengalami hal tersebut saat bertengkar dengan temannya, Emosi sedih ada beberapa siswa yang memiliki masalah dengan keluarganya di rumah biasanya terbawa sampai ke lingkungan sekolah masih merasa sedih dan murung, perasaan takut pada siswa terjadi karena takut untuk maju ke depan karena takut di ejek temannya ataupun yang takut bertanya materi yang belum di pahami karena takut nanti di acuhkan gurunya, emosi senang terjadi karena siswa mengalami hal yang dirasa

---

<sup>82</sup>Daniel Golmen. *Kecerdasan Emosi*, terj T. Hermaya, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996), 411.



membuat dirinya senang dan bersemangat untuk sekolah, misalnya di sekolah mendapat banyak teman dan banyak kegiatan yang menghibur dirinya seperti mengikuti ekstrakurikuler dan sebagainya, emosi terkejut biasanya siswa mengalami perasaan terkejut jika ditunjuk gurunya untuk maju kedepan karena siswa tersebut ditunjuk secara tiba-tiba. Siswa ditunjuk karena ramai sendiri ataupun bergurau dengan temannya saat guru menjelaskan materi pelajaran, emosi malu yaitu siswa timbul rasa malu ketika disuruh untuk maju ke depan karena kurang percaya diri dan tidak terbiasa di depan banyak orang sehingga memunculkan perasaan malu dalam dirinya. Dan juga timbul rasa malu untuk bertanya kepada guru atau kepada temannya tentang materi pelajaran yang belum di pahami, emosi cinta siswa mengalami perasaan cinta kepada temannya biasanya saling membantu jika ada temannya kesulitan dalam memahami materi sehingga bisa membangun persahabatan yang erat antar temannya. Dan juga cinta kepada gurunya yang selalu membimbingnya.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengolah segala bentuk emosional yang muncul dari pribadi seseorang. Cerdas intelektualnya tetapi tidak cerdas emosinya maka dapat berakibat buruk pada diri seseorang. Karena cerdas emosi menggunakan tolok ukur hati dan perasaan sedangkan cerdas intelektual bertolak ukur pada akal dan rasio. Manusia dapat sukses dalam karirnya misalkan dia memiliki kecerdasan emosi namun orang belum tentu bisa sukses apabila hanya mengandalkan intelektualnya saja. Contoh dari

kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosi biasanya mudah bergaul dengan orang lain dan berani dalam menghadapi masalah yang terjadi. Begitu pula yang terjadi pada siswa SMPN 1 Sawoo.

Siswa SMPN 1 Sawoo, bermacam-macam karakter dan latar belakangnya. Ada siswa yang aktif bertanya, ada siswa yang masih malu untuk bertanya kepada gurunya, siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif, kurang percaya diri ketika mengerjakan ujian dan PR, dan beberapa siswa tidak mau maju kedepan ketika di suruh gurunya untuk mempresentasikan hasil diskusi. Dari banyaknya perbedaan tersebut tentu saja penanganan dalam mendidik mereka, membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Dari paparan di atas dapat dianalisis, bahwa di SMPN 1 Sawoo keadaan emosional siswa terutama perasaan emosi marah, emosi malu, emosi takut, emosi senang, emosi sedih itu merupakan paparan dari berbagai jenis keadaan emosi sebagaimana yang di jelaskan dalam teori di depan dan pada siswa, sebagian besar belum bisa mengontrol dengan baik. Banyak dari mereka yang pada waktu dijelaskan materi dan saat diskusi belum berani bertanya tentang apa yang belum mereka pahami, akibatnya mereka waktu ujian masih banyak yang mencontek dan tidak percaya diri atas jawabannya. Dan banyak diantara mereka yang belum bisa mengendalikan emosionalnya. Akhirnya banyak terjadi konflik antar siswa di antaranya cekcok antar teman.

Ada pula siswa yang malu ketika disuruh maju ke depan untuk mempraktekkan gerakan tayamum ataupun untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Ada juga siswa yang takut bertanya karena takut di tertawakan teman-temannya. Hal tersebut masuk dalam teori kerangka kerja kecakapan emosi dalam kecakapan pribadinya yaitu kecakapan ini menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri, dalam mengelola diri sendiri siswa belum sepenuhnya bisa jadi perlu bimbingan dari guru khususnya guru PAI yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan budi pekerti siswa.

Siswa memiliki kematangan emosional yang berbeda-beda ada yang berani bertanya dan presentasi didepan ada pula yang masih malu-malu untuk bertanya dan tidak mau mempresentasikan disepan. Siswa di SMPN 1 Sawoo membutuhkan pengawalan dan bimbingan dari semua pihak baik dari orang tua maupun guru dan kawan-kawannya. Dari semua bagian ini harus saling mendukung dan saling menguatkan. Karena proses dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa tidak bisa dilakukan secara instan. Pengalaman dan motifasi dari orang-orang disekitarnya yang akan membentuk kematangan emosional siswa sebagaimana dijelaskan oleh teori di atas guru atau pembimbing harus selalu mengajarkan emosional pada siswa di SMPN 1 Sawoo. Kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo perlu ditingkatkan dan perlu banyak pengawalan dalam pembinaan kecerdasan emosional siswa.

Kondisi kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo bermacam-macam, pendapat ini disampaikan oleh bapak Zainal selaku guru PAI di

SMPN 1 Sawoo. Yakni ada siswa yang cepat tanggap terhadap stimulus yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran di kelas. Dan ada siswa yang kurang tanggap apabila diberi stimulus dia tidak segera merespon. Misalkan masih malu jika diberi pertanyaan oleh guru dan tidak berani maju untuk mempresentasikan materi yang sudah disampaikan oleh gurunya.

Menurut Anita E. Woolfolk kecerdasan itu meliputi tiga pengertian, yakni kemampuan untuk belajar, keseluruhan pengetahuan yang diperoleh dan kemampuan untuk beradaptasi dalam situasi baru di lingkungan pada umumnya.<sup>83</sup>

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa kondisi kecerdasan emosional siswa yang bermacam-macam itu termasuk tantangan tersendiri bagi guru, namun dalam menemukan solusi dari masalah tersebut tentunya harus dengan strategi yang tepat. Kita harus mengenali dulu masing-masing karakter dan latar belakang siswa sehingga dapat dengan mudah memberikan solusi dari masalah yang terkait dengan kecerdasan emosional siswa tersebut. Misalkan siswa yang kurang cepat tanggap maka perlu di dekati dan ditanyakan apa masalah yang sedang menimpa dirinya. Atau pun bertanya pada siswa adakah kesulitan dalam hal belajar.

Dengan begitu, akan mudah mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Ada siswa yang kurang cepat tanggap terhadap stimulus yang diberikan guru karena ada masalah keluarga sehingga tidak fokus dalam pembelajaran, maka guru bisa melakukan pemberian motivasi terhadap

---

<sup>83</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 106

siswa tersebut. Jika ada siswa yang malu ketika disuruh maju berarti mentalnya kurang terlatih maka guru bisa melakukan pembiasaan presentasi setiap hari dan pemberian motivasi mengenai pentingnya belajar.

## **B. Analisis Tentang Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo**

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMPN 1 Sawoo, dari hasil wawancara terhadap narasumber dapat diketahui berbagai strategi yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Seperti pada emosi marah, emosi takut, emosi senang, dan emosi sedih pada santri baru. Dari berbagai macam emosi tadi terdapat cara khusus dalam penanganannya. Dengan Tanya jawab, pemberian tugas, sholat dhuha berjama'ah, ekstrakurikuler untuk melatih bakat dan minat siswa.

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang yang di sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, mengenali emosi, memotivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberikan pengaruh dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.<sup>84</sup>

Paparan di atas dapat dianalisis bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo yaitu disesuaikan dengan keadaan emosional siswa yang sedang mengalami

---

<sup>84</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 170-172.

perkembangan. Misalnya emosi marah membutuhkan bimbingan khusus, maka guru memberikan bimbingan dengan memberikan pengarahan secara persuasive walaupun juga disosialisasikan kepada yang lainnya. Juga emosi takut pembinaan emosinya dengan banyak memberikan pengarahan supaya siswa tidak malu dan tidak perlu sungkan untuk bertanya. Permasalahan emosi lainya adalah emosi sedih ditangani oleh guru PAI dengan memberikan motivasi dan cerita tentang perjuangan belajar, supaya siswa tidak larut dalam kesedihan yang berlarut-larut. Kemudian emosi senang penanganan yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan *reward* supaya bersemangat dalam belajar dan selalu senang di dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam menangani macam-macam kecerdasan emosional siswa yang ada di SMPN 1 Sawoo guru PAI mempunyai cara yang berbeda-beda contoh emosi marah penanganan yang dilakukan oleh guru PAI diantaranya adalah dengan melakukan pendekatan kepada pribadi siswa yang bersangkutan dan memberikan pengarahan secara langsung. Bertujuan agar siswa yang bermasalah dapat mencurahkan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga terdapat titik temu penyelesaian masalahnya. Hal ini sesuai dengan teori yang diatas yaitu bagaimana Membantu murid mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing emosional siswa adalah dengan sering mengumpulkan mereka, *sharing* tentang keluh kesah mereka selama di lingkungan sekolah.

Contoh lain guru saat menangani masalah rame di dalam kelas saat guru menjelaskan materi pelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran dengan bervariasi supaya siswa tidak mudah bosan dan bisa fokus terhadap kegiatan pembelajaran. Setiap guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode yang berbeda-beda, ada yang dengan bercerita, diskusi dan menganalisis kejadian disekitar peserta didik lalu menghubungkan dengan materi pelajaran, serta guru selalu mengingatkan siswa untuk senantiasa bersikap tenang dalam pembelajaran.

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa guru juga bisa menggunakan berbagai metode antara lain, tanya jawab, ceramah, pemberian tugas harian, belajar di masjid, di perpustakaan dan diskusi. Dari metode tersebut bisa sedikit membantu siswa dalam mengelola dan mengenali emosi dalam dirinya supaya dalam situasi dan kondisi apapun siswa bisa mengendalikan emosinya.

Guru membina kecerdasan emosional siswa misalkan dengan guru memberikan tugas mencari alasan ilmiah diharamkannya binatang, serta bahaya dan manfaatnya. Dan memberikan pilihan kepada anak dalam menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya tugas tersebut siswa secara bertahap berkembang kemampuan dirinya (kesadaran diri) dan kepercayaan diri yang kuat. Karena dengan mencari alasan ilmiah diharamkannya binatang serta bahaya dan manfaatnya, siswa memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, mandiri dan bertanggung jawab. Jadi peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat

penting sekali karena siswa itu perlu bimbingan dan arahan, terutama pada siswa yang memiliki keadaan emosi yang menyimpang.

Hal tersebut merupakan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan Emosional siswa sesuai dengan teori di atas yaitu bagaimana peran Guru dalam melatih siswa untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan yang lainnya, sehingga siswa bisa mengelola emosinya dengan baik.

### **C. Analisis Hasil dari Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo**

Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran oleh karenanya kedudukan guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas, adapun Peran guru agama islam dalam penelitian ini adalah: Peran guru agama Islam dalam mendidik dapat mengembangkan EQ, Peran guru agama Islam sebagai evaluator dalam mengevaluasi kecerdasan emosional pada siswa, Peran guru agama islam sebagai motivator dalam mengembangkan atau membina kecerdasan emosional, Peran guru agama Islam sebagai pembimbing dapat mengembangkan kecerdasan emosional, Peran guru agama Islam dalam mengelola kelas, mengajar dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan emosional.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup>Sarip Munawar Holil, *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru*. Jurnal Ilmiah Educater Volume 4, No. 2, Desember 2018, pp. 95-106



Dari hasil observasi yang peneliti lihat di lapangan bahwa siswa di SMPN 1 Sawoo sudah cukup baik namun belum maksimal dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan emosional baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terbukti saat guru sedang menjalankan perannya sebagai guru di kelas siswa di minta untuk bersikap sopan santun terlebih lagi terhadap guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa. Dan masih ada siswa yang mencontek dan tidak berani mengemukakan pendapatnya.

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa penanaman sikap yang baik akan membawa dan membiasakan mereka bersopan santun kepada orang-orang disekitarnya. Siswa juga lebih berani untuk mengutarakan pendapat serta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, hal tersebut terjadi karena adanya pembiasaan dari guru PAI sendiri yang selalu melakukan pembelajaran yang menarik dan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dan guru juga melakukan pendekatan-pendekatan untuk mengetahui latar belakang munculnya emosi yang di alami peserta didik, seperti emosi malu, guru melakukan pendekatan kenapa siswa tersebut malu untuk maju ke depan. Dan siswa yang belum belum melaksanakan emosional yang positif, itu terjadi karena belum ada rasa kesadaran diri dalam diri peserta didik tersebut.

Kesadaran diri belum tertanam dalam diri siswa karena, alasannya takut tidak bisa menjawab dan di ejek oleh teman-temannya, jadi guru

memberikan motivasi supaya peserta didik lebih percaya diri. Dan guru juga menegur siswa lain yang biasanya mencemooh temannya ketika maju ke depan. Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi secara langsung, walaupun hasilnya belum maksimal tapi paling tidak ada perubahan yang lebih baik dan diperoleh data sebagai berikut: Mudah untuk di nasihat yang guru berikan, sudah disiplin untuk pergi shalat berjamaah, berani maju ke depan meskipun di depan masih belum bisa menjelaskan hasil diskusinya, sopan dan santun ketika bertemu guru, dapat mengikuti pelajaran dengan baik, dapat memahami dan mengontrol pengendalian emosinya.

Seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang yang dibekali ilmu pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk menjadi guru, ia harus menguasai berbagai peranan dalam dunia pendidikan yang dapat menciptakan tujuan pendidikan lebih baik lagi, baik yang dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran maupun dapat membentuk perkembangan pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan usianya. Selain itu guru pasti juga dibekali ilmu yang mumpuni pasti mempunyai cara dan metode tersendiri dalam menangani masalah yang terjadi pada peserta didiknya. Karena keberhasilan seorang peserta didik itu tidak terlepas dari guru-guru yang kreatif dan inovatif.

Seorang guru mengajari anak bersikap peduli kepada orang lain, Mengajarkan kepada anak nilai kejujuran sejak mereka masih muda dan konsisten, Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata sebagai upaya mengarsif konflik dan kesusahan mereka, dan agar

kebutuhan mereka terpenuhi, Mengajari anak keterampilan mendengar aktif untuk membantu mereka mengembangkan hubungan yang secara emosional saling memberi pada saat sekarang dan kemudian hari.<sup>86</sup>

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa, guru PAI juga mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo baik dengan mengenali emosi masing-masing peserta didik ataupun mengenali karakter peserta didik. Sehingga muncul ide dalam mengembangkan kecerdasan emosional baik dengan pemberian motivasi, bimbingan secara *persuasive*, menciptakan pembelajaran dengan berbagai macam variasi sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga apa yang disampaikan bisa di terima dengan baik dan memberikan teladan yang baik supaya bisa di conoh oleh semua peserta didik sehingga terjadi perubahan dan perkembangan khususnya dalam segi kecerdasan emosionalnya peserta didik. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional di SMPN 1 Sawoo sudah terlaksana sesuai dengan rencana bersama guru di SMPN 1 Sawoo serta yang peneliti lihat di lapangan namun pelaksanaan tersebut belum maksimal.

---

<sup>86</sup> Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004), 120.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo Ponorogo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosi siswa di SMPN 1 Sawoo yaitu antara lain emosi marah, emosi sedih, emosi takut, emosi senang, emosi cinta, emosi terkejut, dan emosi malu merupakan bagaimana keadaan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo.
2. Guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo yaitu dengan disesuaikan dengan keadaan emosional siswa. Guru memberikan bimbingan pengarahan secara *persuasive*, guru memberikan pengarahan supaya siswa tidak malu dan tidak perlu sungkan untuk bertanya, guru PAI memberikan motivasi dan cerita tentang perjuangan belajar, guru PAI adalah dengan memberikan *reward* supaya bersemangat dalam belajar dan selalu senang di dalam kegiatan pembelajaran.
3. Hasil peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMPN 1 Sawoo belum maksimal, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengembangkan emosional siswa. Karena salah satu faktor emosi seseorang itu bisa berkembang seiring bertambahnya usia.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Sekolah**

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, sekolah hendaknya memberikan kegiatan serta pembiasaan yang mendukung tercapainya pengembangan kecerdasan emosional siswa.

### **2. Bagi Guru**

Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan, hendaknya lebih meningkatkan efektifitas program dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa SMPN 1 Sawoo Ponorogo.

### **3. Bagi Siswa**

Agar dapat tercapainya tujuan dalam pembinaan kecerdasan emosi siswa supaya siswa selalu mengikuti arahan dan bimbingan dari guru dan juga siswa harus berperan aktif dalam pembinaan kecerdasan emosi dengan membantu mensukseskan pembinaan kecerdasan emosi ini. Tidak berbuat sesuatu yang mengakibatkan semakin tidak efektifnya bimbingan yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama Republik Indonesia* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009)
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Renika Cipta, 2008)
- Daniel Golmen. *Kecerdasan Emosi*, terj T. Hermaya, (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Febri Hernawati, *Korelasi Antara Tingkat Keefektifan Kegiatan Ekstrakurikuler Haikal Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Badegan*, (skripsi, STAIN Ponorogo, 2014)
- Galuh Woro Iklima, *Peran Guru Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smk Negeri 1 Jambu Kec Jambu Kab Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*,( skripsi, IAIN Salatiga, 2017)
- HM. Suparta dan Herry Noer, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 2003)
- Irhan Muhammad dkk, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Arr-Ruzz Medi, 2015)
- Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta: Pustaka AlKautsar, 2006)
- Moelung, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam: Pendekatan Kuantitatif (Dilengkapi Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21)*(Bandung: Alfabeta, 2005)
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun*
- Sarip Munawar Holil, *Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Smp Negeri 1 Ciwaru*. Jurnal Ilmiah Educater Volume 4, No. 2, Desember 2018, pp. 95-106

Sholahuddin Afif Fanani, *Peran Gurudalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Santri Putra Baru di Pondok Modern Ar-Risalah Gundik Slahung Ponorogo*, (skripsi, IAIN Ponorogo, 2017)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek*

Suharsono, *Melejitkan IQ,IE,dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2004)

Sumiati dkk, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2013)

Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003.

*Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

Winaryati Eny, *Evaluasi Supervisi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)

Yusuf Syamsu dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015)

Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rosda, 2010)



